

*Relation Adaptive And Integrative With Collective Learning Process On Bajo
Community At Bone District South Sulawesi Indonesia*

**Hubungan Adaptasi Dan Integrasi Dengan Proses Belajar Kolektif Pada
Komunitas Bajo Di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan Indonesia**

Syamsul Bakhri Gaffar¹

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia)

*e-mail syamsul_bg@yahoo.com

Abstrak

Fokus masalah penelitian adalah rendahnya kemampuan adaptasi dan integrasi komunitas Bajo terhadap lingkungan sosialnya. Untuk mengetahui kemampuan adaptasi dan integrasi komunitas Bajo terhadap lingkungan sosialnya, secara sosiologis dapat dikaitkan dari sisi komunitas Bajo dan masyarakat sekitarnya dengan menggunakan konsep Eder (1992) tentang *Collective Learning Process*, bahwa rendahnya kemampuan adaptasi dan integrasi ada hubungannya dengan kemampuan *collective learning process*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkapkan kemampuan proses belajar kolektif komunitas Bajo dalam beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungan sosialnya; (2) menganalisis kecenderungan hubungan antara kemampuan adaptasi dan integrasi dengan proses belajar kolektif komunitas Bajo. Pengumpulan data dilakukan melalui: (a) wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap sejumlah informan dengan teknik purposive, triangulasi dan snowball. (b) observasi partisipasi, dan (c) dokumentasi. Data dan informasi dianalisis melalui analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) kemampuan proses belajar kolektif komunitas Bajo dalam beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungan sosialnya relatif rendah; (2) ada kecenderungan semakin rendah kemampuan belajar kolektif semakin rendah kemampuan beradaptasi dan berintegrasi komunitas Bajo dengan lingkungan sosialnya, dan dengan menerapkan proses belajar kolektif dalam kelompok dapat meningkatkan kemampuan adaptasi dan integrasi komunitas Bajo dengan lingkungan sosialnya

Kata kunci: Adaptasi, integrasi, proses belajar kolektif

Abstract

The problem of this research is focused on the low adaptive and integrative abilities of Bajo community to their social environment. To find out the ability of Bajo community to adapt and integrate to their social environment, viewing from the point of view of sociology, the Eder's (1992) concept of collective learning process can be applied, that is the low adaptive and integrative abilities are related to the collective learning process ability. The objectives of this research are: (1) to reveal the collective learning process ability of Bajo community in adapting and integrating to their social environment; (2) to analyze the relationship trend between collective learning process ability and ability to adapt and integrate of Bajo community. Data collection is carried out through: (a) in depth interview of the informants using purposive, triangulation and snowball techniques, (b) Participatory observation, and (c) Documentation. Data and information are analyzed using qualitative approach. The result of this research indicate that (1) the ability in collective learning process of Bajo community in adapting and integrating to the social environment is relatively low; (2) there is a tendency that when the collective learning ability is low than the ability to adapt and integrate of Bajo community is also low, and when collective learning process is applied to groups in Bajo community then the ability to adapt and integrate of Bajo community to its social environment is improved.

Keywords: Adaptive, integrative, collective learning process.

PENDAHULUAN

Komunitas Bajo tersebar di berbagai wilayah negara Republik Indonesia, terutama di sekitar pantai Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Flores. Khusus di di Sulawesi, komunitas Bajo dapat dijumpai di sekitar pantai Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo dan Sulawesi Selatan. Orang Bajo yang juga sering disebut orang laut atau orang perahu, termasuk golongan masyarakat terkebelakang. Keterbelakangan mereka disebabkan perencanaan dan kebijakan pembangunan nasional selama lebih dari setengah abad, lebih berorientasi ke darat (*continental oriented*) yang menitikberatkan pada sektor pertanian tanaman pangan. Akibatnya laut termasuk komunitas Bajo yang bermukim di dalamnya, kurang tersentuh pembangunan. Selain itu dilatarbelakangi pula adanya anggapan bahwa orang Bajo memiliki sikap yang statis, hanya suka hidup di laut, kurang suka berinovasi, tertutup dan kurang mampu beradaptasi secara sosial budaya dengan lingkungan sekitarnya.

Komunitas Bajo memiliki mobilitas tinggi, mereka suka hidup secara berpindah-pindah dengan prinsip seperti laut bebas dan mengikuti pergerakan rezeki di laut. Dengan kehidupan yang berpindah-pindah itu membuat kehidupan mereka secara turun temurun bersifat siklistis. Dengan mobilitas yang tinggi itu, merekapun dapat tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Di Sulawesi Selatan suku Bajo dapat ditemukan disekitar pesisir pantai Kabupaten Bone, Luwu, Selayar dan di Pulau-Pulau wilayah Makassar

dan Pangkep. Hidup di atas air sudah menjadi tradisi turun-temurun orang Bajo. Cara hidup seperti ini memudahkan mereka yang mata pencahariannya di laut. Kehidupan mereka memang terpencil dan ruang geraknya terbatas, namun mereka dapat hidup normal sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di tengah komunitasnya, yang tentu saja kehidupan mereka itu akan lebih baik jika didukung dengan fasilitas yang memadai sebagai hasil perwujudan adaptasi dan integrasi mereka dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian tentang adaptasi dan integrasi bukanlah sesuatu yang baru dilakukan di Indonesia. Penelitian sebelumnya terhadap fenomena rendahnya adaptasi pada kehidupan masyarakat antara lain dilakukan oleh Hartutiningsih (1998) yang mengungkapkan bahwa rendahnya adaptasi masyarakat migran nelayan dengan masyarakat di tempat yang baru yang tidak dapat menumbuhkan kemajuan masyarakat, sudah menjadi kenyataan di desa-desa yang ada di Kalimantan Timur. Selanjutnya dikatakan bahwa integrasi kehidupan sosial dapat terwujud melalui keterbukaan warga masyarakat dari berbagai pihak, motivasi yang positif, dukungan pimpinan yang berpotensi, dan adanya kesamaan kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama, serta adanya kesamaan kebutuhan dasar yang diprioritaskan dalam kehidupan masyarakat desa. Kondisi kehidupan yang demikian,

berpeluang untuk memperoleh kehidupan yang kohesif.

Selain itu, permasalahan rendahnya adaptasi khususnya komunitas Bajo, terungkap dari berbagai hasil penelitian, antara lain: Zacok (1979) mengemukakan bahwa suku Bajo telah dan masih menolak untuk hidup di daratan (alasan ekonomi dan kepercayaan mereka); orang Bajo melihat diri mereka sebagai suatu kesatuan tersendiri, lepas dari bagian dunia lainnya; kenyataan banyak anak Bajo yang tidak bisa berbahasa Indonesia, orang Bajo sangat membanggakan bahasanya. Mereka tergiur oleh modernisasi tetapi sangsi akan keuntungan yang bisa diperolehnya; pengetahuan menangkap ikan jauh lebih penting dari pada pengetahuan apapun. Demikian pula Tahir (1978) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa, suku Bajo sukar melakukan adaptasi (penyesuaian) dengan lingkungan alam daratan, karena seluruh orientasi hidup mereka diarahkan ke laut; dalam hubungan kerja dengan suku-suku lain yang berdekatan dengan pemukiman mereka belum bersifat intim hanya pada waktu tertentu seperti pada waktu memperbaiki jalanan; dalam hidup sehari-hari suku Bajo senantiasa mengasingkan diri dengan orang lain. Hal senada dikemukakan oleh Makmur (1999) bahwa, orang Bajo yang ada di wilayah Kabupaten Bone memiliki karakteristik sendiri, meskipun mereka hidup berbaur dengan penduduk setempat mereka tetap mempertahankan adat-istiadat dan budaya yang mereka miliki. Dalam pergaulan percakapan

sehari-hari mereka tetap menggunakan bahasa sendiri (bahasa Bajo).

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa munculnya permasalahan tersebut disebabkan kurangnya kemampuan adaptasi komunitas Bajo dengan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, karena tidak teradaptasinya komunitas Bajo dengan dinamika perubahan sehingga kurang terintegrasi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian yang menjadi fokus masalah penelitian adalah rendahnya kemampuan adaptasi dan integrasi komunitas Bajo terhadap lingkungan sosialnya. Untuk mengetahui kemampuan adaptasi dan integarsi komunitas Bajo terhadap lingkungan sosialnya, secara sosiologis dapat dikaitkan dari sisi komunitas Bajo dan masyarakat sekitarnya dengan menggunakan konsep Eder (1992) tentang *Collective Learning Process*, bahwa rendahnya kemampuan adaptasi dan integrasi ada kaitannya dengan kemampuan *collective learning process*. Berdasarkan itu, pertanyaan penelitian ini adalah (1) Bagaimana kemampuan proses belajar-kolektif komunitas Bajo dalam beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungan sosialnya?; (2) Bagaimana kecenderungan hubungan antara kemampuan proses belajar kolektif dengan kemampuan adaptasi dan integrasi komunitas Bajo?. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkapkan kemampuan proses belajar kolektif komunitas Bajo dalam

beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungan sosialnya; (2) menganalisis kecenderungan hubungan antara kemampuan proses belajar kolektif dengan kemampuan adaptasi dan integrasi komunitas Bajo.

Kata "adaptasi" pada awalnya digunakan dalam bidang biologi, kemudian dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan budaya yang menggunakannya untuk memahami pola penyesuaian manusia terhadap lingkungan alam. Alland & McCay (dalam Adimihardja, 1993:9). Adaptasi juga berkaitan dengan tingkah laku dalam suatu tingkat kehidupan organisme untuk dapat mengatasi kondisi lingkungannya. Tingkah laku itu beroperasi melalui pengetahuan dan persepsi. Proses adaptasi itu bersifat selektif dan memiliki kemampuan yang sangat besar dalam mengatasi berbagai pengaruh secara otonom (Bennett, 1976:246). Sementara itu para ahli ekologi budaya (*cultural ecologists*) seperti (Moran 1982) mendefinisikan adaptasi sebagai suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial.

Dalam adaptasi dan integrasi yang penting adalah hubungan antara anggota-anggota dan kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat sehingga persatuan dan kerjasama dapat terjalin dengan baik. Dengan demikian integrasi dapat menjadi perekat terhadap komponen-komponen yang berbeda dalam suatu masyarakat. Adapun tipe integrasi menurut Sills (dalam Tahir, 1978:8)

terbagi atas: *cultural integration, communicative integration, normative integration, and functional integration*.

Tipe integrasi yang akan diteliti pada komunitas Bajo adalah perwujudan integrasi kultural (*cultural integrative*), meliputi: bahasa, kesenian, adat/etika dalam bergaul dan agama. Perwujudan integrasi fungsional (*functional integration*), meliputi: partisipasi dalam pembangunan dan pemerataan hasil pembangunan.

Dalam perspektif sosiologi, proses belajar kolektif seperti diungkap oleh Eder (1992), bahwa dalam belajar kolektif perlunya memperhatikan unsur-unsur seperti demokratisasi, pemberian kesempatan yang sama kepada semua orang, pemanfaatan media, dan penanganan masalah secara menyeluruh. Proses belajar kolektif menggunakan logika universalitas sebagai mekanisme dasarnya.

Adaptasi dan integrasi komunitas Bajo dengan masyarakat disekitarnya dapat dilihat pada tindakan dan perilaku yang lahir karena refleksi atas pengalaman bersama dalam menghadapi lingkungan sosialnya sebagai hasil proses belajar kolektif. Aspek ini meliputi tindakan dan perilaku individu di dalam kehidupan kelompok dan rasionalitas tindakan komunitas Bajo dan masyarakat setempat dalam mewujudkan terbentuknya aspek pola-pola interaksi yaitu dalam bentuk peranserta komunitas Bajo dan masyarakat setempat.

Melalui proses belajar kolektif akan terbentuk aspek struktur masyarakat yang seimbang, yaitu dengan terbentuknya solidaritas sosial yang kuat dan pengendalian yang dapat meredam apabila terjadi konflik. Dengan kekuatan adaptasi akan terwujud integrasi kehidupan sosial komunitas Bajo dan masyarakat setempat. Integrasi kehidupan sosial adalah terwujudnya keseimbangan sistem baru, kehidupan *cohesiveness* komunitas Bajo dan masyarakat setempat serta terwujudnya pranata kepentingan sosial yang mewadahi kelompok kepentingan komunitas Bajo dan masyarakat setempat. Dengan peningkatan proses belajar kolektif akan melahirkan kondisi saling integrasi antara komunitas Bajo dengan masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus dari pendekatan ini adalah deskripsi proses dan pengungkapan makna. Metode yang digunakan ialah metode studi kasus (*case study method*). Kasusnya ialah rendahnya kemampuan adaptasi dan integrasi komunitas Bajo terhadap lingkungan sosialnya.

Proses yang diungkap adalah proses adaptasi yang dilakukan komunitas Bajo dalam matapencaharian dan interaksi sosialnya. Pengungkapan makna difokuskan pada makna-makna bagi komunitas Bajo dalam adaptasinya dengan suku Bugis.

Jenis dan sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dapat

menggambarkan intensitas adaptasi, progresitas proses dan kemampuan belajar kolektif. Data primer dijangkau dari sumber utama, yaitu sembilan orang berasal dari komunitas Bajo, dan sembilan orang dari tokoh masyarakat setempat. Data sekunder dijangkau dari pemerintah setempat dan tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Jenis data sekunder yang dapat dijangkau antara lain sejarah kehadiran komunitas Bajo di Kabupaten Bone.

Data dan informasi dikumpulkan melalui: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan, dengan teknik purposif, triangulasi dan snowball; (2) Teknik observasi partisipasi, dan (3) Teknik dokumentasi. Data dan informasi dianalisis melalui analisis induktif yang berlangsung bersamaan dengan proses penelitian dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin konsistensi dan keakuratan data dan informasi, peneliti menempuh langkah-langkah: a) Triangulasi, yaitu peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam tak berstruktur, observasi dan dokumentasi, b) Member checks, yaitu peneliti melakukan pemeriksaan interpretasi data dengan subyek penelitian tentang sumber dan kebenaran data yang ada, dan c) Peer examination, yaitu peneliti meminta bantuan kepada teman untuk

memberi komentar terhadap data dan temuan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi komunitas Bajo terhadap lingkungan sosialnya relatif masih rendah sehingga kurang terintegrasi dengan lingkungan sosialnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah kemampuan proses belajar kolektif. Atas dasar pemikiran inilah sehingga penelitian ini mengkaji beberapa kelompok untuk memahami proses belajar kolektif yang berlangsung dalam komunitas Bajo. Dalam penelitian ini dianalisis tiga jenis kelompok kerja nelayan, yaitu: (1) Kelompok nelayan *pallambik*, kelompok ini memusatkan perhatiannya pada produksi penangkapan ikan dengan menggunakan alat pukot atau jaring. Setiap kelompok beranggotakan 5-10 orang, satu sebagai ketua kelompok atau juragan, yang lainnya sebagai sawi; (2) Kelompok kerja nelayan *pattabere*. Kelompok kerja ini memusatkan perhatiannya pada produksi penangkapan ikan dengan menggunakan alat pancing atau tabere. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang, satu sebagai ketua kelompok atau juragan, yang lainnya sebagai sawi; dan (3) Kelompok kerja nelayan pemanah. Kelompok ini memusatkan perhatiannya pada produksi penangkapan gurita, teripang, kerang dan ikan-ikan kecil dengan menggunakan alat tombak dan panah. Setiap kelompok beranggotakan 2-3 orang, satu orang sebagai ketua kelompok atau juragan, yang lainnya sebagai sawi.

Isu-isu yang dibicarakan dalam kelompok berpusat pada bagaimana mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya, bagaimana merawat perahu, bagaimana membuat persiapan melaut dan daerah/wilayah mana yang akan dituju, dan tidak membicarakan hal-hal yang berkaitan bagaimana beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dalam proses belajar kelompok tidak nampak adanya demorokratisasi karena semuanya ditentukan oleh ketua kelompok atau juragan, anggota/sawi hanya belajar secara alamiah.

Berdasarkan pelaksanaan proses belajar kolektif pada ketiga kelompok nelayan tersebut sangat berbeda dengan konsep pelaksanaan proses belajar kolektif oleh Eder, yang menekankan perlunya memperhatikan unsur-unsur dalam suatu proses belajar kelompok seperti demokratisasi, pemberian kesempatan yang sama kepada semua orang, pemanfaatan media, dan penanganan masalah secara menyeluruh. Dalam proses belajar kolektif tersebut, mereka tidak pernah mempersoalkan bagaimana beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan fenomena tersebut, ada kecenderungan bahwa rendahnya kemampuan beradaptasi dan berintegrasi ketiga kelompok tersebut dengan lingkungan sosialnya, disebabkan karena kurangnya kemampuan belajar kolektif mereka.

Dalam penelitian ini dapat diungkapkan beberapa aspek adaptasi dan integrasi

komunitas Bajo dengan lingkungan sosialnya, yaitu: (1) Bahasa. Dalam interaksi komunikasi antara komunitas Bajo dan lingkungan sosialnya, orang Bajo lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa orang Bajo kurang memiliki kemampuan dan kemauan beradaptasi bahasa dengan orang Bugis. Sebaliknya pada umumnya orang Bugis bisa memahami bahasa Bajo dengan lancar.

Dengan demikian fenomena ini sama dengan hasil penelitian Liebner (2005) yang mengungkapkan bahwa orang Bugis, Selayar dan Buton yang ada di sekitar pulau-pulau Selayar yang bergaul dengan orang-orang Bajo, mereka pada umumnya berbahasa Bajo dengan lancar. Hal ini dapat dipahami oleh karena komunitas Bajo di lokasi penelitian tersebut jumlah orang Bajo lebih banyak/dominan sehingga orang Bugis, Selayar dan Buton yang jumlah relatif sedikit dapat menyesuaikan diri dengan orang Bajo.

Selain itu tulisan atau aksara yang digunakan orang Bajo di dalam berkomunikasi tulisan dengan orang Bugis adalah tulisan/abjad latin. Mereka yang mampu berbahasa Indonesia dan menulis dengan huruf latin adalah mereka yang pernah mengenyam pendidikan baik formal maupun nonformal; (2) Etika dalam bergaul. Dalam pergaulan sehari-hari antara orang Bajo dan masyarakat setempat nampak mereka saling menghargai dan saling menghormati, mereka saling sapa bila bertemu satu dengan lainnya, dengan cara saling memberi salam atau menegur.

Tidak jarang jika orang Bajo bertemu dengan orang Bugis di manapun mereka biasa memanggil orang Bugis dengan sapaan punggawa, terutama mereka yang memiliki hubungan dagang dan yang paling menonjol ialah dengan memberi salam secara Islam. Etika dalam pergaulan antara komunitas Bajo dengan lingkungannya menunjukkan bahwa komunitas Bajo memiliki sifat rukun dan hormat dalam berintegrasi dengan orang Bugis; (3) Adopsi kebiasaan orang Bugis. Jika dalam suatu masyarakat terdapat dorongan yang kuat untuk saling mengadopsi kebiasaan masing-masing, maka itu pertanda bahwa telah terjadi integrasi yang kuat diantara mereka. Dalam hal integrasi kebiasaan, nampaknya orang Bajo tidak terlalu banyak mengadopsi kebiasaan orang Bugis, misalnya dalam hal penyajian makanan, penataan ruangan, tempat tidur, pemanfaatan kompor, pemanfaatan teknologi perikanan, teknologi komunikasi dan informasi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan Bajo bahwa mereka tidak suka meniru kebiasaan orang Bugis. (4) Dalam hal kesenian komunitas Bajo masih cenderung tetap mempertahankan kebiasaan kesenian mereka seperti pada saat pesta perkawinan mereka menggunakan gendang untuk mengiring seni pencak silat yang merupakan tradisi komunitas Bajo dalam setiap acara melakukan acara pernikahan. Ini membuktikan bahwa mereka tetap berupaya melestarikan tradisi atau budaya mereka. Hal

ini sesuai hasil penelitian Makmur (1999) bahwa orang Bajo yang ada di wilayah Kabupaten Bone memiliki karakteristik sendiri, meskipun mereka hidup berbaur dengan penduduk setempat (orang Bugis) mereka tetap mempertahankan adat-istiadat dan budaya yang mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunitas Bajo cenderung kurang mengadopsi kebiasaan orang Bugis; (5) Kerjasama. Komunitas Bajo dalam bekerjasama dengan masyarakat Bugis terungkap bahwa, mereka senang bekerja sama dengan orang Bugis andaikan mereka diajak terutama yang berkaitan dengan kerjasama yang melibatkan fisik pada waktu-waktu tertentu yang disepakati. Namun dalam hal kerjasama perdagangan mereka kadang merasa dieksploitasi terutama harga produksi mereka yang dijual dulu baru harganya diputuskan tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena ketergantungan mereka sangat tinggi pada orang Bugis. Jika mereka mau melaut harus pinjam dulu pada punggawa (orang Bugis). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Bajo cenderung tidak mau bekerjasama dengan orang Bugis terutama yang berkaitan dengan jual-beli; (6) Partisipasi dalam pelatihan/pendidikan. Keikutsertaan dalam pelatihan/pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah, orang Bajo merasa tidak pernah diajak untuk mengikuti acara pelatihan atau pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah, mungkin karena waktu mereka lebih banyak dilaut daripada di darat. Selain itu juga karena adanya anggapan mereka bahwa

pendidikan atau sekolah itu penting tetapi bukan untuk orang Bajo. Namun demikian mereka sering menganjurkan kepada anak-anak mereka untuk bersekolah; (7) Partisipasi menjaga keamanan lingkungan dan menghadiri acara. Dari sisi pengamanan lingkungan orang Bajo turut pula berpartisipasi menjaga keamanan lingkungan. Namun karena mereka lebih banyak waktunya di laut sehingga mereka berpartisipasi secara tidak langsung, yaitu dalam bentuk memberi sumbangan sebagai pengganti ronda yang dikoordinir oleh kepala lingkungan. Berbeda halnya partisipasi dalam mengikuti upacara perkawinan, sunatan, kelahiran, dan kematian yang dilakukan oleh orang Bugis, orang Bajo jarang mengikutinya karena mereka lebih banyak dilaut, kecuali acara itu dilaksanakan bertepatan mereka ada di darat, mereka kadang-kadang mengikutinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi komunitas Bajo relatif rendah dalam menjaga keamanan lingkungan dan menghadiri acara yang diadakan oleh orang Bugis; dan (8) Partisipasi dalam pembangunan. Orang Bajo tidak banyak mengetahui program/bidang pembangunan yang akan dilaksanakan pemerintah dengan alasan mereka tidak pernah tahu/tidak disosialisasikan kepada mereka sehingga mereka merasa tidak pernah dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Mereka juga merasa tidak terlalu banyak terlibat dalam kegiatan

pembangunan, selain karena waktu mereka lebih banyak di laut, juga karena mereka jarang dilibatkan dalam pembanguna baik sebagai subyek maupun sebagai obyek. Pemerataan pembangunan bagi orang Bajo dianggapnya tidak merata, dengan alasan banyak sektor pembangunan yang tidak berpihak kepada mereka seperti tidak adanya pelatihan atau penataran yang berkaitan peningkatan keterampilan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi komunitas Bajo dalam pembangunan relatif rendah.

Dari pembahasan yang dikemukakan di atas, nampaknya bahwa komunitas Bajo cenderung memiliki tingkat kemampuan adaptasi dan integrasi yang rendah dengan komunitas Bugis, kecuali dalam hal bahasa dan etika dalam bergaul. Seandainya proses belajar kolektif direncanakan pelaksanaannya dengan baik sebagaimana konsep Eder, maka kemampuan komunitas Bajo dalam beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungan sosialnya meningkat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) Proses belajar kolektif pada komunitas Bajo berlangsung secara vertikal mengikuti pola patron-klien, karena itu tidak terjadi proses belajar kolektif yang berlangsung secara horizontal dan egaliter. Demikian sehingga adaptasi sosial komunitas Bajo terhadap

lingkungan sosialnya rendah, prosesnya berjalan lamban, dan cenderung mempertahankan bentuk adaptasi pada tingkat organisme; (2) Proses belajar kolektif komunitas Bajo berbeda dengan konsep proses belajar kolektif oleh Eder, sehingga ada kecenderungan semakin rendah kemampuan belajar kolektif semakin rendah kemampuan beradaptasi dan berintegrasi komunitas Bajo dengan lingkungan sosialnya, dan dengan menerapkan teori proses belajar kolektif dalam kelompok dapat meningkatkan kemampuan adaptasi dan integrasi komunitas Bajo dengan lingkungan sosialnya. Secara teoretik, proses adaptasi yang berjalan lamban pada komunitas Bajo sejalan dengan teori struktural fungsional yang melihat perubahan sebagai dinamika adaptif (menuju keseimbangan baru) akibat perubahan lingkungan eksternal. Sebaliknya teori proses belajar kolektif tidak berjalan sesuai dengan kondisi proses adaptasi komunitas Bajo dengan lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, John W. 1976. *Human Ecology as Human Behavior*. New Brunswick. New Jersey.
- Eder, Klaus. 1992. *A Theory of the Social Evolution of Modernity. Social Change and Modernity*. Berkeley Los Angeles Oxford: University of California Press.
- Hartuningsih. 1998. *Adaptasi Keluarga Migran dan Masyarakat Setempat di dalam Kehidupan Masyarakat Desa*. Disertasi. Bandung: UNPAD.
- Kusnaka Adimihardja, Kusnaka. 1993. *Kebudayaan dan Lingkungan. Studi Bibliography*. Bandung: Ilham Jaya

- Moran, E. F. 1982. *Human Adaptability: An Introduction to Ecological Anthropology*. Boulder. Colorado: WestView Press.
- Ritzer, George. 1992. *Classical Sociological Theory*. United States of America: University of Maryland, McGraw Hill, Inc.
- Tahir A. R., 1978. *Studi Tentang Sistem Sosial Masyarakat Bajo di Sulawesi Selatan dan Tenggara*. Makassar: Proyek Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Zacot, Francois. 1979. *Badjo atau Bukan Badjo: Itu Soalnya*. Jakarta: Prisma LP3ES.